

FATIMAH AZ-ZAHRA: INSPIRASI PEMBENTUKAN KARAKTER PEREMPUAN MUSLIM

Ayu Windari¹, Mastanning²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: ayuwindari636@gmail.com¹ mastanning.mastanning@uin-alauddin.ac.id²

Received: May 22, 2026

Revised: June 23, 2026

Accepted: June 25, 2026

Abstract

This study aims to present Fatimah Az-Zahra as a source of inspiration for Muslim women by describing her background, analyzing her exemplary conduct in daily life, and examining specific aspects of her role as a model. The study employs a historical biographical method-specifically library research-utilizing qualitative data from primary and secondary sources. Data analysis was conducted through the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography, applying anthropological and sociological approaches to religion. The findings reveal that Fatimah Az-Zahra's exemplary nature is reflected multidimensionally through her roles as a daughter, wife, and mother, as well as through concrete examples of piety, intellectual engagement, and noble character. This research offers valuable theoretical and practical contributions for modern Muslims, encouraging the integration of strong character development with the preservation of women's honor and dignity in the contemporary era.

Keywords: *Fatimah Az-Zahra; Inspirator; Muslim Woman.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan Fatimah Az-Zahra sebagai inspirator bagi perempuan muslim dengan mendeskripsikan latar belakang, menganalisis keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, serta mengkaji bentuk spesifik keteladanannya. Metode yang digunakan adalah penelitian sejarah kajian tokoh dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) berbasis data kualitatif dari sumber sekunder. Analisis data dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Fatimah Az-Zahra tercermin secara multidimensional melalui perannya sebagai putri, istri, dan ibu, serta bentuk keteladanan konkret dalam aspek ibadah, keilmuan, dan keluhuran akhlak. Implikasi dari penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang berharga bagi generasi muslim modern agar dapat mengintegrasikan pengembangan karakter yang kuat serta melindungi kehormatan dan martabat perempuan di era kontemporer.

Kata Kunci: *Fatimah Az-Zahra; Inspirator; Perempuan Muslim.*

Pendahuluan

Ada banyak wanita luar biasa dan mulia yang telah meninggalkan jejak tidak terhapuskan dalam sejarah berkat kemampuan mereka dalam menjalankan peran dan tanggung jawab utama mereka sebagai wanita. Dengan kata lain, mereka adalah seorang perempuan yang benar-benar telah membuktikan dirinya sebagai seorang perempuan sejati. Sebagai seorang istri yang mendampingi suami dalam perjuangan mereka, sebagai pendidik anak-anak mereka, sebagai figur penting dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai ahli dalam ibadah, dan sebagai intelektual, mereka memang patut dijadikan teladan untuk kehidupan yang sukses dan bahagia. salah satu wanita hebat ini adalah Fatimah Az-Zahra, putri keempat Nabi Muhammad saw. yang ibunya adalah Khadijah binti Khuwailid.¹

Salah satu hal yang luar biasa tentang Fatimah Az-Zahra adalah bahwa ia berhasil menjalankan perannya secara sempurna, bahwa perempuan dapat membahagiakan orang tua mereka sekaligus turut berperan dalam menyebarkan agama. Fatimah adalah putri tunggal Nabi yang setia mendampingi dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dalam menyebarkan agama hingga akhir hayatnya, karena ketiga saudaranya telah meninggal dunia setelah pengumuman kenabian Rasulullah.²

Keunggulan dan keunikan Fatimah Az-Zahra tidak semata-mata berasal dari statusnya sebagai putri Nabi Muhammad saw. yang membuat kepribadiannya begitu mulia dan dihormati adalah akhlak dan karakternya. Hal ini juga menunjukkan bahwa gender bukanlah halangan bagi agar bisa mencapai puncak kesuksesan. Setiap individu, baik pria maupun wanita, memiliki kesempatan yang sama untuk meraih apa yang mereka inginkan hidupnya tidak luput dari cobaan dan kesusahan, namun ia selalu menunjukkan kesabaran dalam menghadapinya. Posisinya sebagai putri Nabi membuatnya sangat dihormati, terutama karena beliau adalah ibu dari al-Hasan dan al-Husain, dua pemimpin di surga dan pewaris keturunan Nabi. Oleh karena itu, Fatimah pantas menjadi salah satu dari empat pemimpin perempuan di surga.³ Dalam konteks ini, sangatlah penting bagi kita sebagai perempuan muslim untuk menjadikan beliau sebagai teladan seorang perempuan solehah yang kelak akan menjadi pemimpin perempuan di surga. Di era yang penuh tantangan ini, beliau adalah sosok yang pantas diteladani berkat berbagai kebaikan yang dimilikinya. Ia menampilkan perilaku luar biasa dalam hal kemanusiaan, tanggung jawab, kehormatan, kesucian, kepedulian terhadap lingkungan, kecerdasan, dan keluasan ilmu. Lahir dari keluarga kenabian, ia dibesarkan dalam lingkungan pendidikan kenabian dan menerima bimbingan langsung dari ayahnya. Keadaan-keadaan ini menunjukkan bahwa Fatimah memiliki keutamaan moral yang luar biasa. Selain itu, Allah menganugerahi kehormatan besar kepadanya sebagai seorang wanita. Seperti

¹Munawir Eli Faliani Hanum Kholidiya Ulya, 'Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami Dengan Meneladani Sosok Mulia Dalam Sejarah Islam', *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18.2 (2024), h. 109.

²Siti Zumratus Sa'adah, *Fatimah Az-Zahra: Belahan Jiwa Rasulullah* (Solo Tinta Media, 2015), h. 83.

³Fathi Fawzi Abd Al-Muthi, *Perempuan-Perempuan Surga* (Jakarta Selatan: Zaman, 2008), h. 218.

yang diketahui, salah satu gelarnya adalah Ath-Thahirah, yang berarti suci atau tidak bernoda.

Fatimah Az-Zahra merupakan panutan sempurna bagi semua wanita muslim. Beliau menjadi cermin dan teladan bagi seluruh wanita. Beliau adalah seorang gadis yang patut diteladani, istri yang ideal, dan teladan tertinggi bagi seorang wanita. Berkat keunggulan dan kesempurnaannya, beliau dikenal dengan gelar *Sayyidatu Nisa'il 'alamin*, yang berarti “Pemimpin wanita di seluruh alam.” Sifat baik dan lembut serta karakter mulia Fatimah dicapai dengan meneladani ayahnya, Nabi Muhammad, yang menjadi teladan utama dan contoh terbaik dalam segala perbuatannya. Karakter Fatimah Az-Zahra begitu mulia sehingga dia layak menjadi *uswatun hasanah* wanita inspiratif yang Allah beri iman, ketakwaan, dan kemuliaan, menjadikannya sumber inspirasi bagi wanita Muslim.

Beberapa sumber literatur yang relevan dalam penelitian ini yaitu : Meneladani Akhlak Fatimah Az-Zahra Sang Penghulu Wanita Surga dan Uwais Al-Qarni Pemuda Terkenal Dilangit, Empat Sosok Satu Spirit: Meneladani Moralitas Sahabat Nabi dalam Konteks Modern *Inner Beauty Concept of Fatimah Az-Zahra as A basis of moral education*.

Dalam penelitian ini akan memfokuskan kajiannya pada peranan Fatimah sebagai sosok inspiratif dan teladan bagi wanita muslim, dengan batasan topik sebagai berikut: teladan Fatimah Az-Zahra di Kehidupan sehari-hari aspek ini mencakup perilaku, sikap, dan tindakan Fatimah Az-Zahra dalam interaksi sosialnya, perannya sebagai seorang anak, istri, dan ibu, serta dedikasinya dalam menjalankan kewajiban agama dan sosial, yang dapat dijadikan contoh nyata. serta bentuk teladan Fatimah Az-Zahra bagi perempuan muslim: aspek ini mengkaji bentuk-bentuk spesifik keteladanan, termasuk keteladanan dalam, ibadah keilmuan serta akhlak.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah kajian tokoh. Data yang digunakan adalah data kualitatif, analisis data diperoleh melalui penelitian pustaka dengan cara mencari literatur dengan sumber-sumber tertulis atau manuskrip yang mengkaji tentang penulisan ini yakni Fatimah Az-zahra baik sumber primer maupun sekunder.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Heuristik dalam penelitian berfokus pada aktivitas pencarian serta pengumpulan data dari sumber-sumber sejarah. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari sumber tertulis yakni sumber sekunder. Seperti Sirah Nabawiyah karya Abu Hasan Al-Ali Al-Hasani An-Nadwi oleh karena itu, dalam tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang bersumber dari buku, jurnal, skripsi, hadis dan beberapa tulisan dari internet yang berkaitan dengan Fatimah Az-Zahra sebagai wanita teladan inspiratif.

Langkah selanjutnya adalah kritik sumber atau verifikasi untuk mendapatkan keabsahan sumber. Pada kritik sumber ini ada 2 yaitu kritik internal, yaitu kritik yang dilakukan dengan cara mengkaji isi tulisan. Langkah berikutnya ialah interpretasi, interpretasi atau penafsiran dalam penelitian ini berfokus pada suatu usaha untuk menelaah kembali sumber-sumber data yang diperoleh dan yang telah diuji keasliannya untuk mendapatkan keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap fakta terkait Fatimah Az-

Zahra sebagai sosok teladan inspiratif bagi perempuan muslimah dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama, dan antropologi. Historiografi adalah langkah terakhir pada penelitian sejarah, yaitu penyajian hasil penelitian sejarah yang dilakukan.

Penemuan dan Pembahasan

Latar Belakang Fatimah Az-Zahra

Fatimah Az-Zahra adalah anak perempuan bungsu Nabi Muhammad saw. yang lahir dari pernikahannya bersama Khadijah. Ia lahir di kota Makkah pada hari Jumat, tanggal 20 Jumadil akhir, di tahun kelima sebelum pengangkatan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul.⁴ Pada saat kelahiran Fatimah, Nabi Muhammad saw. bersujud kepada Tuhannya sebagai ungkapan rasa syukur yang mendalam dan tidak terhingga. Nabi menyadari bahwa melalui Fatimah, keturunannya akan lahir di masa depan. Dia adalah putri yang paling dicintai dan yang membawa kedamaian terbesar baginya.⁵ Fatimah tumbuh dengan menerima kehangatan cinta penuh dari ibunya dan arahan langsung dari ayahnya, yang merupakan pengalaman yang tidak dimiliki oleh anak-anak yang lainnya. Ia menyerap ajaran Islam secara langsung dari sumber aslinya. Para sahabat Nabi Muhammad saw. menyadari bahwa Fatimah Az-Zahra benar-benar menyerupai ayahnya, baik dalam sikap maupun perilaku moral.⁶

Beliau mempunyai beberapa nama di hadapan Allah Swt. yang mencerminkan kepribadiannya, yaitu: pertama *Ash-Shiddiqiyah* (artinya jujur), kedua *Al-Mubarakah* (artinya diberkahi), ketiga *Ath-Thahirah* (artinya suci), keempat *Az-Zakiyyah* (artinya murni), *Ar-Radhiatul Mardiah* (artinya disukai dan menyenangkan), keenam *Al-Muhadatsah* (artinya akan diajak bicara oleh malaikat), dan terakhir *Az-Zahra* (artinya bersinar).⁷

Fatimah merupakan perempuan yang dianugerahi karunia istimewa oleh Allah Swt. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa sejumlah tokoh terkemuka menyatakan keinginan mereka untuk menikahi putrinya. Hal ini dimulai dengan Abu Bakar Ash-shiddiq kemudian diikuti oleh Umar bin Khattab, dan tokoh berpengaruh lainnya dari Suku Quraisy. Semua dari mereka melamar untuk menikahi Fatimah Az-Zahra, namun Nabi Muhammad saw. belum mengabulkan permohonan tersebut. Dia hanya mengatakan bahwa waktunya belum tepat hingga Abu Bakar mengusulkan agar Ali bin Abi Thalib melamar Fatimah tibalah saatnya bagi Ali untuk melamar Fatimah. Setelah menerima nasihat dari Abu Bakar dan Umar bin Khattab, akhirnya Ali mengumpulkan keberanian untuk menemui Rasulullah saw. Setelah melalui

⁴Sayid Mundzir Al-Hakim, *Fatimah Zahra Sang Mahawanita* (Jakarta: Nurul Al-Huda, 2016), h. 101.

⁵Taufik Abu Alam Al-Mishri, *Fatimah Az-Zahra Ummu Abiha* (Bandung: Pustaka Pelita, 1991), h. 59.

⁶Haris Priyatna Lisdiy rahayu, *Perempuan Yang Menggetarkan Surga* (Jakarta: PT Mizania Pustaka, 2014), h. 100.

⁷Zakiah Nur jannah, *Amazing Storie Fatimah* (Yogyakarta: Al-Uswah, 2020), h. 79.

serangkaian pertanyaan dan jawaban antara Rasulullah saw. dengan Ali, keinginan Ali untuk menikahi Fatimah Az-Zahra akhirnya diterima oleh Rasulullah saw.⁸

Nabi Muhammad saw. mengajukan pertanyaan terhadap Ali mahar yang harus ia serahkan untuk Fatimah Zahra, seraya berkata, “Wahai Ali Apakah engkau mempunyai sesuatu yang dapat digunakan sebagai mahar untuknya?” Ali menjawab, “engkau tahu bahwa segala yang aku miliki hanyalah sebuah pedang, seperangkat baju zirah, dan seekor unta.” Nabi Muhammad lalu berkata, Wahai Ali, mengenai pedangmu, engkau membutuhkannya untuk jihad di jalan Allah untuk melawan musuh-musuhnya. Gunakan unta itu untuk menyirami pohon kurma, mengurus keluargamu, dan memikul barang-barangmu saat bepergian. Aku juga akan menikahkanmu, kepada putraku, Fatimah Zahra, dengan seperangkat baju zirah sebagai mahar, sekaligus merestui pernikahan ini.⁹

Fatimah dan Ali menikah hari Jumat, tanggal 1 Dzulhijjah tahun 2 Hijriah, yang berlangsung setelah peristiwa Perang Badar. Acara tersebut diselenggarakan dengan sangat sederhana.¹⁰ Dalam pernikahan antara Ali dan Fatimah, pasangan tersebut di anugerahi anak, di antaranya Hasan, Husein, Zainab, Ummu Kultsum, dan Muhassin, yang meninggal dunia beberapa saat setelah kelahirannya.¹¹

Fatimah Az-Zahra meninggal dalam waktu setengah tahun setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. Fatimah Az-Zahra mengalami sakit dan meninggal dunia pada tanggal 3 Ramadhan tahun 11 H dalam usai cukup muda jenazah Fatimah Az-Zahra di kuburkan di pemakaman Baqi di Madinah. Ketika Fatimah merasa kematiannya semakin dekat, ia berpesan kepada Asma binti Umais, yang hampir setiap hari mengunjungi rumah sebelum wafatnya, Fatimah telah berpesan kepada Asma binti Umais bahwa tidak ada seorang pun yang boleh masuk hanya suaminya, Ali bin Abi Thalib, dan Asma yang diizinkan untuk memandikan jenazahnya. Oleh karena itu, Asma binti Umais melaksanakan pesan Fatimah tersebut. Kemudian tiba waktunya, maka Asma menyampaikan wasiatnya pada Ali, dan hanya Ali dan Asma yang memandikan jenazahnya.¹²

Berdasarkan uraian di atas, bisa dipahami dengan jelas bahwa Fatimah adalah anak perempuan Nabi Muhammad saw. yang sangat dicintainya. Ia adalah seorang wanita dengan karakter yang sempurna dan teguh dalam keyakinan agamanya. Fatimah juga dikenal sebagai sosok yang sabar, taat dalam menjalankan agamanya, dan mulia dalam perilakunya sebelum menghembuskan nafas terakhirnya beliau mengalami sakit dan sempat berpesan kepada Asma binti umaish bahwa yang boleh masuk untuk memandikannya hanya Ali dan Asma.

⁸Abdus Sattar. Asy-Syaikh, *Biografi Fatimah Az-Zahra Pemimpin Para Wanita Di Surga* (Solo: Kiswah media, 2020), h. 92.

⁹Abdus Sattar. Asy-Syaikh, *Biografi Fatimah Az-Zahra Pemimpin Para Wanita Di Surga*. (Solo: Kiswah media, 2020), h. 97.

¹⁰Moenawar Chil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 98.

¹¹Abdus Sattar. Asy-Syaikh, *Fatimah Az-Zahra Radhiallahu 'Anha Wanita Mulia Penghulu Surga*. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2021), h. 25.

¹²Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fatimah Az-Zahra Pemimpin Para Wanita Di Surga*. (Solo: Kiswah media, 2020), h. 345.

Keteladanan Fatimah Az-Zahra dalam Kehidupan Sehari-hari

Fatimah Az-Zahra sebagai seorang putri merupakan putri kesayangan ayahnya, dan ia menunjukkan kasih sayang yang luar biasa kepadanya. Terutama setelah kematian ibunya, Khadijah kemudian menggantikan peran ibunya dalam merawat dan mengurus sang ayah. Nabi Muhammad selalu menyambut putrinya dengan hangat ketika ia masuk ke rumah, di mana ia akan segera berdiri dan mencium kepalanya serta tangannya, Fatimah Az-Zahra sebagian besar didedikasikan untuk mendukung perjuangan ayahnya. Sejak kecil, ia telah sepenuhnya mendedikasikan dirinya untuk mendukung misi ini. Fatimah mengambil alih peran ibunya, Khadijah dalam upaya ini ia sepenuhnya memahami bahwa tugas sang ayah adalah panggilan suci dari Maha pencipta. Oleh sebab itu, Fatimah muncul sebagai seorang perempuan yang memimpin dalam menjalankan semua perintah dan larangan Islam. Fatimah Az-Zahra dihormati sebagai pemimpin perempuan di seluruh dunia.¹³

Di usia yang masih muda pada saat itu, Fatimah Zahra mendampingi ayahnya untuk menghadapi cobaan dan penderitaan yang disebabkan oleh para Quraisy. Ia memperban luka yang diderita ayahnya dan menyingkirkan kotoran yang diberikan para kaum Quraisy kepadanya. Kaum musyrikin dari suku Quraisy melakukan berbagai bentuk penganiayaan terhadap Rasulullah, termasuk ejekan, hinaan, cacian, dan tindakan jahat lainnya. Suatu hari, Nabi Muhammad saw. sedang shalat sendirian di Ka'bah, dikelilingi oleh sekelompok orang Quraisy¹⁴. Salah seorang di antara mereka berkata, "Lihatlah tindakan Muhammad apa ada di antara kalian yang bersedia pergi ke kandang hewan dan mengambil kotoran hewan?" Salah seorang pria paling kejam, bernama Uqbah bin Abi Muait, lalu membawakan kotoran dari kandang hewan dan melemparkannya ke pundak Nabi saat beliau dalam posisi sujud. Kaum Quraisy yang menyaksikan kejadian itu menertawakan hal tersebut. Tidak lama setelah itu, Fatimah datang dan membersihkan kotoran dari punggung ayahnya. Setelah menyelesaikan sujudnya, Nabi dengan tenang berdoa, "Ya Allah, hancurkanlah Quraisy." Pada akhirnya, Nabi sendiri menyaksikan mereka semua terbunuh dalam pertempuran Badar.¹⁵

Beberapa ujian berat yang dialami oleh ayahnya menjadi saksi mata bagi Fatimah Az-Zahra pada masa usianya yang masih sangat belia. Pengalaman tersebut tidak sekadar diketahui olehnya, melainkan juga dirasakan secara mendalam. Segala peristiwa yang penuh dengan kesulitan dan kerasnya itu turut membentuk karakter serta memberikan pelajaran berharga kepadanya mengenai cara menghadapi tantangan hidup dan cobaan yang mungkin akan dihadapinya di masa mendatang. Keseluruhan ini merupakan pengujian iman yang bertujuan untuk meneguhkan kemampuan menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan di kemudian hari.

Fatimah Az-Zahra sebagai seorang istri masa pernikahannya bersama Ali bin Thalib, Fatimah menjadi istri yang setia dan ibu yang teladan bagi anak-anaknya. Selama hidupnya bersama Fatimah Zahra, Ali sering terlibat dalam aktivitas jihad. Setiap kali Ali pulang ke rumah, semua masalah dan kelelahan yang dirasakannya

¹³ Aba Firdaus Al-Hawani, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 84.

¹⁴ Fuad Abdurahman, *Fatimah: Pemimpin Wanita Di Surga* (Jakarta: Republika Penerbit, 2019).

¹⁵ Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.A* (Semarang: CV Toha Putra, 1993), h. 58.

hilang begitu saja begitu ia melihat wajah istrinya yang tercinta. Seperti yang ia katakan, "Setiap kali aku melihat wajahnya, semua kekhawatiran dan kesedihanku hilang." Fatimah Az Zahra selalu memperlakukan suaminya dengan penuh kasih sayang. Ketika ia menetap di rumah Ali, yang pada saat itu dalam kondisi tidak stabil, umat muslim ikut berperan di berbagai pertempuran, dan sang suami pun turut serta terlibat konflik itu. Selama periode tersebut beliau menjabat menjadi pemimpin pasukan di medan pertempuran, di mana ia dikenal karena keberanian dan ketangguhannya dalam setiap pertempuran. Setiap kali Ali kembali ke rumah dalam keadaan kehabisan tenaga, ia disambut oleh istrinya dengan penuh perhatian Fatimah kemudian merawat luka-lukanya, membasuh darah yang menempel di tubuh dan pakaian sang suami, dan bertanya keadaan terbaru tentang perang.¹⁶

Berdasarkan penjelasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa untuk mewujudkan keluarga yang harmonis, diperlukan seorang istri rumah tangga yang kompeten dan terampil dalam mengelola segala aspek kehidupan. Dalam konteks ini, Fatimah telah menjalankan perannya sebagai istri dengan penuh ketulusan. Keberadaan masyarakat yang beretika dan bermoral secara besar-besaran ditentukan oleh kondisi keluarga yang membentuknya. Jika keluarga tersebut stabil dan sehat, maka masyarakat yang terbentuk pun akan sehat. melalui ketakwaannya yang alami, beliau telah menjadi teladan bagi masyarakat luas dalam membangun keluarga yang damai, guna menciptakan masyarakat dengan standar moral yang tinggi. Inilah pentingnya peranan Fatimah sebagai seorang istri yang dapat dijadikan panutan dalam pembentukan karakter masyarakat dalam pembentukan masyarakat yang berakhlak mulia.

Fatimah Az-Zahra sebagai seorang ibu, ia menyadari bahwa seorang ibu memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membentuk karakter anak-anak mereka, mengingat ibu-ibu memiliki hubungan tererat dengan anak-anaknya mereka mulai masa kecil. Akibatnya, mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan anak-anak mereka. Mengingat bahwa tahap awal kehidupan seorang bayi umumnya mereka habiskan dengan berada dalam pangkuan ibu, wanita-wanita shalihah yang menjalankan peran sebagai ibu akan memanfaatkan kesempatan ini untuk merawat dan memberikan pengaruh yang positif terhadap anak-anak mereka. Fatimah Az-Zahra sebagai seorang ibu memainkan peran penting dalam mengembangkan iman dan ketakwaan pada anak-anaknya. Setiap anak wajib diberikan pengajaran Islam sejak usia dini hingga sepanjang hidupnya, sebagai tanggung jawab Muslim untuk terus menuntut ilmu dan memperluas wawasannya selama hidupnya.¹⁷

Metode didikan yang diterapkan Fatimah kepada anak-anaknya merupakan teladan yang patut ditiru dan diadopsi. Beberapa aspek yang menonjol di antaranya adalah menanamkan rasa cinta dan kasih sayang, memperkenalkan sejak dini perbedaan antara benar dan salah, menumbuhkan akhlak dan kepribadian yang mulia sesuai dengan syariat Islam, memperkuat nilai-nilai iman dan ketakwaan, pendidikan kenabian (*nubuwwah*) yang diterima Fatimah Az-Zahra dari orang tuanya Nabi Muhammad saw. dan Khadijah telah membentuk dirinya menjadi seorang

¹⁶Zakiah Nur jannah, *Amazing Storie Fatimah*. (Yogyakarta: Al-Uswah, 2020), h. 208.

¹⁷Zakiah Nur jannah, *Amazing Storie Fatimah*. (Yogyakarta: Al-Uswah, 2020), h. 187-194.

wanita yang mulia dan suci¹⁸. Hal ini sejalan dengan statusnya sebagai salah satu dari empat wanita salehah yang memimpin penghuni surga. Oleh karena itu, wanita Muslim yang mengharapkan kebahagiaan di akhirat perlu memahami secara mendalam jalan yang mengarah ke tujuan tersebut. Keutamaan yang dimiliki Fatimah Az-Zahra menjadikannya seorang ibu dengan metode pendidikan yang sangat baik, yaitu pendidikan kenabian yang ia terima langsung dari ayahnya. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan ini diturunkan kepada anak-anaknya, sehingga mereka tumbuh menjadi hamba Allah yang mulia dan suci.¹⁹

Demikian pola didikan yang diterapkan oleh Fatimah kepada anak-anaknya dapat dijadikan sebagai model ideal dalam praktik pengasuhan. Pendekatan ini mencakup pembentukan karakter dan kepribadian yang mulia berdasarkan prinsip-prinsip hukum Islam, menanamkan keyakinan yang kuat dan ketakwaan, mengembangkan cinta dan empati terhadap sesama manusia, serta menyampaikan pemahaman yang mendalam tentang perbedaan antara yang positif dan yang negatif. Maka sebab itu, penulis mendorong orang tua untuk menerapkan pola asuh serupa dalam membimbing anak-anak mereka, sebagaimana dicontohkan oleh Fatimah.

Bentuk Inspirasi Keteguhan dan Kemuliaan Fatimah Az-Zahra Bagi Perempuan Muslim

1. Ibadah Fatimah Az-Zahra

Fatimah diakui sebagai seorang wanita yang ahli dalam ibadah. Ia diberi gelar *Al-Batul* karena kesetiaannya yang tidak henti-hentinya dalam ibadah, baik dalam perbuatan maupun ucapan.²⁰

Pada malam pernikahan, Ali menyadari bahwa Fatimah Az-Zahra tampak gelisah dan sedih, ia lalu menanyakan alasannya. Fatimah Az-Zahra menjawab, “Perpindahan dari rumah ayahku ke rumah baruku mengingatkanku pada perpindahan ke kubur. Demi Allah, aku memohon padamu, mari kita melaksanakan shalat memuji Allah di malam ini” hal ini menuntun kita untuk selalu menjaga hubungan dengan Allah Swt. dalam segala keadaan. Hal ini sangat penting di zaman sekarang saat ini, ketika banyak individu mengalami krisis spiritual. Meskipun mereka memiliki kekayaan materi yang melimpah, hidup mereka terasa kering dan hampa. Mereka tidak merasakan kedamaian dan kebahagiaan yang sejati. Sebab, kedamaian dan kebahagiaan tidak dapat diperoleh hanya melalui harta benda. Kedamaian dan kebahagiaan yang sejati berasal dari hubungan dengan sumber kedamaian, yaitu Allah Swt.²¹

Berdasarkan penjelasan di atas tampak jelas teladannya beribadah kepada Allah swt. sungguh layak diteladani. Fatimah Az-Zahra merupakan seorang wanita

¹⁸Wantini, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UAD Press, 2023).

¹⁹Muyasaroh, Ayu Febriyanti, ‘Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur Sayyidah Fatimah Az-Zahra Binti Rasulullah Saw Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga’, *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2022), h. 133.

²⁰Munawir, Eli Faliani Hanum Kholidiya Ulya, ‘Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami Dengan Meneladani Sosok Mulia Dalam Sejarah Islam’ *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18.2 (2024), h. 113.

²¹Euis Daryanti, *Muslimah Idol Napak, Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan* (Jakarta Selatan: Citra, 2015), h. 108.

yang ditakdirkan masuk surga dan memiliki akhlak yang mulia sehingga kesalehan dan keberadaannya patut dijadikan model.

2. Keilmuan Fatimah Az-Zahra

Fatimah Az-Zahra memiliki keahlian ilmu tentang Al-Qur'an yang mencerminkan pemahaman yang luar biasa. Pencapaian intelektual Fatimah Az-Zahra sangat terlihat di antara para wanita. Sebenarnya, tidaklah berlebihan untuk menyebut bahwa kecerdasan, pemahaman, kekuatan pemikirannya melampaui rekan-rekannya, baik pria maupun wanita. Meskipun saat itu ia masih relatif muda, ia tidak menyia-nyiakan waktu dalam mengejar ilmu pengetahuan. Sejak usia dini, ketika orang lain sibuk bermain, ia berusaha tidak mengabaikan ajaran Islam. Fatimah Az-Zahra memiliki cinta yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Fatimah Az-Zahra memiliki keahlian dalam hadits beliau dikenal sebagai penghafal hadits yang handal serta Fatimah Az-Zahra memiliki juga keahlian ilmu pengobatan Fatimah Az-Zahra menguasai ilmu-ilmu bidang kedokteran tersebut dengan baik.²²

Uraian diatas terlihat jelas bahwa Fatimah merupakan seseorang yang memiliki kecerdasan, kemampuan dan pemahaman yang luar biasa berkat bimbingan langsung dari Rasulullah saw. sehingga beliau ini menjadi salah satu pemimpin para wanita disurga

3. Akhlak Fatimah Az-Zahra

Sifat-sifat mulia yang melekat pada Fatimah Az-Zahra telah menjadi teladan inspiratif bagi banyak wanita muslim dalam upaya mereka untuk membangun karakter mulia dan mencapai hasil sebagaimana yang ditunjukkan oleh beliau. Sifat teladan yang dapat dipelajari dari sosok Fatimah Az-Zahra adalah sebagai berikut:

a. Ketaatan pada Allah swt.

Fatimah dianggap sebagai contoh ideal ketaatan kepada Allah swt. ketakwaan dan kesetiaannya terlihat jelas dalam segala aspek kehidupannya, yang menunjukkan komitmen mutlaknya kepada penciptanya. Salah satu bukti nyata ketaatannya adalah kedisiplinannya yang ketat dalam menunaikan kewajiban agama seperti shalat dan puasa. Ia secara rutin melaksanakan shalat lima waktu dengan khushyuk dan tenang, serta berpuasa dengan ikhlas dan tekad yang kuat. Ketaatan Fatimah kepada Allah swt. juga terlihat jelas dalam perilaku sehari-harinya. Ia selalu menjaga akhlak mulianya, berbicara dengan nada lembut, dan bersikap baik kepada orang lain. Fatimah sangat berhati-hati agar tidak menyakiti orang lain dan selalu berusaha membantu mereka yang membutuhkan. Ia menjalani hidupnya dengan kesederhanaan dan kejujuran yang mendalam, yang menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah juga meliputi melakukan kebaikan kepada makhluk-Nya²³.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka dapat dipahami bahwa ketaatan yang ditunjukkan oleh Fatimah memainkan peran yang sangat penting sebagai salah satu komponen penting dalam kehidupan perempuan muslim. Secara mendasar, ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan landasan bagi setiap amal salihah dan menjadi pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim. Dengan meneladani

²²Euis Daryanti, *Muslimah Idol Napak, Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*.(Jakarta Selatan: Citra, 2015), h. 112.

²³ Munawir Munawir, Eli Faliani, and Hanum Kholidiya Ulya, 'Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami Dengan Meneladani Sosok Mulia Dalam Sejarah Islam', *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18.2 (2024), 109-21 <<https://doi.org/10.26877/mpp.v18i2.19213>>.

contoh ketaatan ini, perempuan muslim dapat belajar untuk selalu mengutamakan iman dan ketakwaan dalam kehidupan mereka.

b. Keberanian dan Keteguhan Hati

Akhlaq Fatimah Az-Zahra yang mulia terlihat jelas dalam perilaku dan sikapnya. Ia menunjukkan keberanian dan keteguhan hati yang luar biasa saat menghadapi berbagai situasi kritis dan menantang yang sering Ia alami. Salah satu contohnya adalah Fatimah tidak diam saja ketika ayahnya dihina oleh Kafir Quraisy. Pada suatu kesempatan, Nabi Muhammad saw. memasuki Masjidil Haram, di mana beliau dihina dan dipukul. Sementara itu, Fatimah, yang saat itu masih anak-anak, menyaksikan insiden tersebut sambil menangis. Gadis kecil itu lalu berlari menuju ayahnya, mengusir orang-orang di sekitarnya. Ia melihat ayahnya yang terluka, lalu menggandeng tangannya untuk pulang. Di rumah, ia membersihkan luka ayahnya dengan hati-hati. Ketika Fatimah mengetahui bahwa para kafir Quraisy ini telah melemparkan kotoran hewan ke punggung Nabi Muhammad saw. saat beliau sedang sujud, ia segera membersihkan kotoran tersebut dari punggung nabi. Ia kemudian mengecam perbuatan tidak bermoral yang dilakukan oleh para pemimpin Quraisy, tepat di hadapan mereka semua, meskipun usianya masih muda, adalah seorang wanita pemberani yang selalu siap membela dan melindungi ayahnya. Bahkan di tengah situasi yang sulit, ia tetap teguh berdiri di sisi ayahnya menghadapi kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang Kafir Quraisy.²⁴

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan keberanian yang ditunjukkan oleh Fatimah menggambarkan makna yang mendalam dari memiliki semangat perjuangan dan tekad yang tidak tergoyahkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Selain mendukung ayahnya dalam misinya menyebarkan dakwah, ia juga menunjukkan sifat-sifat kepemimpinan yang luar biasa, yang tetap relevan dalam pendidikan perempuan muslim di era modern. Saat ini untuk perempuan muslim seharusnya mengintegrasikan pengembangan karakter yang kuat, seperti yang ditunjukkan oleh Fatimah Az-Zahra.

c. Kesabaran Fatimah yang Luar Biasa

Dihadapkan pada tantangan kehidupan, Fatimah Az-Zahra menunjukkan keteguhan mental yang setara dengan ayahnya. Ayahnya secara konsisten mengajarkannya untuk tetap sabar di tengah kepahitan dunia. Pada suatu kesempatan, ayahnya menyatakan, “Wahai Fatimah, bersabarlah menghadapi kepahitan dunia ini agar engkau dapat meraih kebahagiaan selamanya di akhirat”. Fatimah menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menjalani hidup yang penuh tantangan. Ia menghadapi situasi-situasi tersebut dengan *qanaah*, atau rasa syukur yang mendalam terhadap takdir. Ia secara terus-menerus memuji Allah atas hidupnya, merasa bersyukur dengan keadaannya, dan menerima hidupnya dengan penuh kerelaan.²⁵

Fatimah Az-Zahra sepenuhnya memperoleh pendidikan Nabawi yang menekankan kesabaran dan pembentukan karakter mulia dan terpercaya. Ia juga dilengkapi dengan pengetahuan untuk menghadapi berbagai cobaan dan beban yang

²⁴Abdus Sattar, Asy-Syaikh, *Biografi Fatimah Az-Zahra Pemimpin Para Wanita Di Surga*. (Solo: Kiswah media, 2020), h. 188.

²⁵Taufik Abu Alam Al-Mishri, *Fatimah Az-Zahra Ummu Abiha*. (Bandung: Pustaka Pelita, 1991), h. 114-115.

berulang kali menimpa dirinya, orang tuanya, keluarganya, dan orang-orang yang dicintainya. Meskipun cobaan datang tanpa henti, cobaan-cobaan tersebut sama sekali tidak mampu menggoyahkan iman dan keyakinan yang mendalam di hati.²⁶

d. Menjaga Kesucian Diri

Salah satu pengajaran Islam yang mendapat sorotan istimewa dari Fatimah yakni upaya memelihara martabat dan kesucian wanita melalui kepatuhan terhadap aturan berpakaian Islam. Fatimah menyadari bahwa pelepasan hijab dan kelonggaran dalam interaksi sosial dapat memicu kejahatan, masalah sosial, dan berbagai bentuk kesalahpahaman. Ali bin Al-Hasan, yang menyatakan bahwa pada suatu kesempatan, seorang pria buta meminta izin untuk masuk ke rumah Fatimah. Namun, Fatimah tetap menjaga hijabnya sebagai penghalang di antara mereka, Nabi menyaksikan perilaku ini dan bertanya, “Mengapa kamu masih mempertahankan hijab di hadapannya ketika dia tidak bisa memandangkanmu?” Fatimah pun menjawab, “Wahai Rasulullah, memang betul dia tidak bisa memandangkanku, tetapi aku bisa melihatnya, dan dia bisa merasakan aroma keharumanku. Setelah mendapatkan penjelasan ini, Nabi Muhammad saw. pun berkata, “Aku melihat bahwasannya kamu merupakan sebagian dari diriku.”²⁷

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka bisa dipahami bahwa Fatimah sangat menjaga kesuciannya yakni Jika ada seseorang laki-laki bermaksud berkomunikasi dengan dia, dia akan akan menanggapi di balik hijab yang berfungsi sebagai pembatas antara dirinya dan laki-laki tersebut. Cara ini dilakukan agar dirinya tetap terjaga serta terlindungi dari tatapan laki-laki yang bukan mahramnya.

e. Kezuhudan yang Dimiliki Fatimah Az-Zahra

Fatimah memahami makna hidup sebenarnya secara mendalam. Ia juga memiliki pemahaman yang baik tentang cara menghadapi realitas duniawi dengan tepat. Dapat dikatakan bahwa dia benar-benar tidak terpengaruh oleh berbagai kemewahan materi dan kesenangan hidup lainnya. Melalui kehidupan berumah tangga yang sederhana dan yang sehari-hari yang penuh tantangan, dia mengembangkan kerendahan hati, ketahanan yang luar biasa, dan kesabaran yang besar.²⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat kita pahami bahwa kezuhudan, didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menghindari hal-hal duniawi, mempertahankan sifat ini dengan keteguhan dan ketekunan seringkali membutuhkan usaha yang cukup besar. Namun, perlu diingat bahwa jika kita hanya memprioritaskan pencapaian duniawi, hasilnya hanyalah dunia itu sendiri. Sebaliknya, jika kita memprioritaskan akhirat, kita akan memperoleh akhirat serta dunia sebagai nilai tambah.

f. Fatimah Az-Zahra Selalu Menjaga Lisan dan Peduli kepada Orang Lain

Fatimah dikenal juga sebagai seseorang yang selalu menjaga perkataannya. Hal ini merupakan salah satu unsur penting dari sifat mulia yang diwarisinya dari ayahnya. Ia tidak hanya menghindari kata-kata yang sia-sia atau tidak bermanfaat, tetapi juga

²⁶Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fatimah Az-Zahra Pemimpin Para Wanita Di Surga*. (Solo: Kiswah media, 2020), h. 184.

²⁷Abu Muhammad Ordoni, *Fatimah Buah Cinta Rasulullah saw. Sosok Sempurna Wanita Surga*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2009), h. 178.

²⁸Al Hamid Al Husaini, *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.A.* (Semarang: CV Toha Putra,1991), h. 178.

menahan diri dari kata-kata yang berpotensi menyakiti orang lain. Dengan penuh kehati-hatian dalam berkomunikasi, ia selalu memastikan bahwa setiap perkataannya membawa manfaat dan kebaikan.

Berdasarkan uraian diatas bisa dipahami bahwa Fatimah dikenal karena kemampuannya luar biasa dalam mengendalikan ucapan. Hal ini menunjukkan kesungguhannya untuk selalu bersikap bertanggung jawab dalam berkomunikasi, menjadikannya teladan dalam menjaga lisan yang patut ditiru oleh setiap perempuan muslim.

Fatimah Az-Zahra dikenal sebagai sosok yang selalu mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri. Hal ini berasal dari teladannya terhadap sunnah dan mengikuti sang ayah, secara konsisten mempertahankan sifat mulia ini. Sebagai anggota *Ahlulbait*, ia memiliki kewibawaan yang sangat tinggi.

Kesimpulan

Fatimah Az-Zahra merupakan salah satu teladan ideal bagi perempuan muslim. Lahir di kota Makkah pada hari Jumat, tanggal 20 Jumadil Akhir. Dalam pernikahannya dengan Ali bin Abi Thalib pasangan tersebut di anugerahi anak yaitu Hasan, Husein, Zainab, Ummu Kultsum dan Muhassin, yang meninggal dunia beberapa saat setelah kelahirannya.

Fatimah Az-Zahra dikehidupan sehari-hari dijelaskan melalui aspek-aspek yang meliputi Fatimah Az-Zahra sebagai seorang putri, istri dan seorang ibu. Dalam hal ini sebagai seorang putri, beliau memainkan peran utama sebagai perempuan berakhlak mulia dengan berkontribusi dalam penyebaran nilai-nilai moral melalui partisipasinya dan kesetiiaannya dalam mendampingi ayahnya dalam upayanya menyebarkan Islam. Sebagai seorang istri, ia mengajarkan para wanita cara memenuhi kewajiban mereka bagi suaminya. Sebagai seorang ibu, ia sukses mendidik anaknya dengan karakter mulia. Hal ini mengungkapkan bahwa keteladanan tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari yang menekankan nilai moral, etika dan spiritual untuk membangun karakter perempuan muslim yang berintegritas.

Bentuk teladan Fatimah Az-Zahra bagi perempuan muslim dijelaskan melalui aspek-aspek yang meliputi: Fatimah Az-Zahra dalam ibadah, Fatimah Az-Zahra dalam keilmuan, serta Fatimah Az-Zahra dalam akhlak. Dalam hal ini bentuk teladan ini bersifat multidimensi yang mencakup aspek spiritual, intelektual dan sosial yang memberikan inspirasi bagi perempuan muslim

Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga bagi generasi saat ini dan mendatang, mendorong mereka untuk terus berupaya menjadi perempuan terpuji yang melindungi dirinya dari hal-hal yang berpotensi menghancurkan kehormatan atau martabat perempuan muslim.

Daftar Pustaka

- Al-Hakim, Sayid Mundzir, *Fatimah Zahra Sang Mahawanita* (Jakarta: Nurul Al-Huda, 2016).
- Al- Hawani, Aba Firdaus, *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999).
- Al Husaini, Al Hamid, *Riwayat Hidup Siti Fatimah Az-Zahra r.A* (Semarang: CV Toha Putra, 1993).
- Al-Muthi, Fathi Fawzi Abd, *Perempuan-Perempuan Surga* (Jakarta Selatan: Zaman, 2008).
- Abu Alam Al-Mishri, Taufik, *Fatimah Az-Zahra Ummu Abiha* (Bandung: Pustaka Pelita, 1991).
- Ahyani, Istiva, 'Integrasi Epistemologi Islam Dalam Ilmu-Ilmu Sosial: Analisis Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi (1921-1986 M).', *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5 (2025), 1628.
- Ansary, Tamim, *Dari Puncak Baghdad: Sejarah Dunia Versi Islam* (Jakarta: Zaman, 2015).
- As-Sirjani, Raghieb, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014).
- Asy-Syaikh, Abdus Sattar., *Biografi Fatimah Az-Zahra Pemimpin Para Wanita Di Surga* (Solo: Kiswah media, 2020).
- , *Fatimah Az-Zahra Radhiallahu 'Anha Wanita Mulia Penghulu Surga*. (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2021).
- Ayu Febriyanti, Muyasaroh, 'Nilai-Nilai Wanita Shalihah Melalui Figur Sayyidah Fatimah Az- Zahra Binti Rasulullah saw. Dan Peran Edukatifnya Dalam Keluarga', *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2022), 119–136.
- Chil, Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Daryanti, Euis, *Muslimah Idol Napak, Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan* (Jakarta Selatan: Citra, 2015).
- Eli Faliani Hanum Kholidiya Ulya, Munawir, 'Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami Dengan Meneladani Sosok Mulia Dalam Sejarah Islam', *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18.2 (2024), 109–121.
- Fuad Abdurahman, *Fatimah: Pemimpin Wanita Di Surga* (Jakarta: Republika Penerbit, 2019). Lisdiy rahayu, Haris Priyatna, *Perempuan Yang Menggetarkan Surga* (Jakarta: PT Mizania Pustaka, 2014).
- Hitti, Philip K, *History Of The Arabs* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002).
- Mohammad Djaya Aji Bima Sakti, Muhammad Rifdillah, Yusuf Khairul Ramadhan, Hendri Setiyo Wibowo, 'Kenabian Muhammad saw. Dalam Perspektif Orientalisme: Sebuah Analisis Kritis', *JCSR: Journal of Comparative Study of Religious*, 4 (2023).

- Munawir, Munawir, Eli Faliani, and Hanum Kholidiya Ulya, 'Analisis Kepribadian Sayyidah Fatimah: Membangun Karakter Islami Dengan Meneladani Sosok Mulia Dalam Sejarah Islam', *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 18 (2024), 109-21 <<https://doi.org/10.26877/mpp.v18i2.19213>>.
- Nur jannah, Zakiah, *Amazing Storie Fatimah* (Yogyakarta: Al-Uswah, 2020). Ordoni, Abu Muhammad, *Fatimah Buah Cinta Rasulullah saw. Sosok Sempurna Wanita Surga*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2009).
- Nurachman, Azhar, and Kasori Mujahid, 'Studi Orientalisme Menurut Sejarah Dan Tujuan Gerakannya', *AHKAM : Jurnal Hukum Islam Dan Humaniora*, 2 (2023), 866-78.
- Rahmadi, *Metodologi Penelitian Agama Berbasis Pilar Filosofi Keilmuan* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020).
- Siti Zumratus Sa'adah, *Fatimah Az-Zahra: Belahan Jiwa Rasulullah* (Solo Tinta Media, 2015).
- Wantini, *Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UAD Press, 2023).